

DEMONSTRASI PENGELOLAAN MAKANAN PANGAN LOKAL PADA IBU HAMIL DAN IBU BALITA DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING

Juli Gladis Claudia^{1*}, Selvi Mohamad², Pepi Sugianto Umar³,
Nurnaningsih Ali Abdul⁴, Puspita Sukmawaty Rasyid⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Indonesia

juliclaudia@poltekkesgorontalo.ac.id¹, selvimohamad01@poltekkesgorontalo.ac.id²,
pepisugianto@poltekkesgorontalo.ac.id³, nurnaningsihabdul@poltekkesgorontalo.ac.id⁴,
puspitarasyid@poltekkesgorontalo.ac.id⁵

ABSTRAK

Abstrak: Stunting berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita yang tidak sesuai usia. Stunting tertinggi di kecamatan tilongakabila terdapat di desa Bongoime dengan kasus sangat pendek 43 balita dan kasus pendek 114 balita. ibu hamil dan ibu balita tidak paham tentang stunting, tidak paham bahwa pangan lokal seperti tanaman kelor yang dijadikan makanan ternak banyak manfaatnya. Daun kelor sumber pangan nabati yang kaya kandungan gizi. Salah satu antioksidan adalah jus buah tomat (*Solanum lycopersicum*). Asam folat untuk ibu hamil mencegah kecacatan janin ketika dilahirkan. Pangan lokal salah satunya Jagung merupakan sumber protein tinggi. Pengabdian masyarakat bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu hamil dan ibu balita dalam pengelolaan bahan pangan lokal. Metode yang digunakan ceramah, demonstrasi membuat pudding daun kelor dan jus tomat serta kuesioner. Kegiatan dilakukan pada 10 orang kader dan 30 orang ibu hamil dan ibu balita. monitoring berupa *pretest* kategori baik 37,5% dan *posttest* kategori baik meningkat 62,5% hasil yang dicapai adalah kader, semua ibu hamil dan ibu balita mengalami peningkatan pengetahuan dengan nilai value $0,000 < 0,05$ nilai t hitung = 3.76 > t table = 1,99.

Kata Kunci: Stunting; kader; pangan lokal.

Abstract: Stunting has an impact on the growth and development of toddlers that are not age appropriate. The highest stunting in tilongakabila district was in Bongoime village with 43 very short cases and 114 short cases. Pregnant women and mothers of toddlers do not understand stunting, do not understand that lokal food such as moringa which is used as animal feed has many benefits. Moringa leaves are a source of vegetable food that is rich in nutrients. One of the antioxidants is tomato juice (*Solanum lycopersicum*). Folic acid for pregnant women prevents fetal defects when born. Lokal food, one of which is corn, is a source of high protein. Community service aims to improve the knowledge and skills of pregnant women and mothers under five in the management of lokal foodstuffs. The method used is lectures, demonstrations of making Moringa leaf pudding and tomato juice and questionnaires. The activity was carried out on health cadre 10 and 30 pregnant women and mothers of toddlers. Monitoring in the form of pre-test and post-test the results achieved were that all pregnant women and mothers of toddlers experienced an increase in knowledge 37,5% than 62,5% good category and increased skills with a value of $0.000 < 0.05$ t value = 3.76 > t table = 1,99.

Keywords: Stunting; cadre; local food.



Article History:

Received: 27-08-2022

Revised : 30-09-2022

Accepted: 24-10-2022

Online : 01-12-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Seorang anak dinyatakan stunting apabila indeks Panjang badan dibandingkan dengan umur (PB/U) atau tinggi badan diandingkan dengan umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2SD menurut WHO, 2015; BKKBN, 2018 (Sofais et al., 2019). Stunting secara spesifik dapat berawal dari ibu mengandung. Kondisi gizi ibu hamil, sebelum hamil bahkan setelahnya akan menentukan pertumbuhan janin. Ibu hamil yang kekurangan gizi akan berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, dan ini merupakan penyebab utama stunting (Khoeroh et al., 2017). Stunting menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi kondisi ibu, masa janin, bayi, dan balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita (Wayan et al., 2019).

Di Indonesia sekitar 37% (hampir 9 juta) anak balita mengalami stunting Riskesdas (2013) dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Balita dan bayi dibawah usia dua tahun yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal menjadikan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada penurunan tingkat produktifitas. Pada akhirnya secara luas stunting akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatnya kemiskinan dan memperlebar ketimpangan data TNP2K, 2017 (Helmayati, 2020).

Data Provinsi Gorontalo melalui aplikasi elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat prevalensi stunting di Gorontalo tahun 2020 sebesar 11,1 % atau 5.693 anak dari jumlah yang diukur sebanyak 51.515 anak (BKOW, 2021). Data Kabupaten Bone Bolango jumlah balita 12.403, data stunting dengan status sangat pendek 449 balita dan status pendek 861 balita. Untuk Lokus teringgi adalah di kecamatan Tilongkabila jumlah Balita 697 dengan kasus sangat pendek 43 balita dan kasus pendek 114 balita.

Kurangnya pengetahuan ibu hamil dan ibu balita tentang stunting di desa Bongoime Kecamatan Tilongkabila berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita yang tidak sesuai usia atau tidak normal. Studi pendahuluan saat posyandu 10 Agustus 2021 di desa bongoime yang merupakan lokus stunting di kecamatan tilongkabila bahwa ibu hamil dan ibu balita tidak paham yang di maksud dengan stunting, mereka juga tidak paham bahwa tanaman kelor yang dijadikan makanan ternak banyak manfaatnya untuk ibu hamil dan balita. Factor ekonomi sangat mempengaruhi karena sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga dan pekerjaan suami buruh lepas. Stunting pada anak balita merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi keluarga secara keseluruhan pada 2 tahun awal kehidupan anak dapat memberikan dampak yang sulit diperbaiki (Helmayati, 2020).

Status ekonomi orang tua dapat dilihat berdasarkan pendapatan orang tua. Pendapatan keluarga merupakan pendapatan total keluarga yang

diperoleh dari berbagai sumber yaitu hasil kepala keluarga, hasil istri, hasil pemberian, hasil pinjaman dan hasil usaha sampingan per bulan (Winarsih, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al tahun 2014 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor resiko kejadian stunting pada balita 6-24 bulan. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki resiko menjadi stunting sebesar 8,5 kali dibandingkan dengan anak yang dengan pendapatan tinggi (Gening et al., 2018).

Gizi buruk menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada balita, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan umurnya atau disebut dengan balita pendek atau stunting. Dalam upaya mencegah stunting tim pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi tentang pentingnya bahan pangan lokal untuk meningkatkan gizi ibu hamil dan balita. Tanaman kelor merupakan salah satu jenis tanaman lokal yang mudah tumbuh dan diperoleh. Menurut hasil penelitian dalam daun kelor segar memiliki kekuatan antioksidan tujuh kali lipat dibandingkan vitamin C (Zummatul, 2021). Dalam penelitian ini, tepatnya di daerah Senegal Barat Daya, telah di coba kemampuan daun kelor untuk mencegah atau mengobati kasus kekurangan gizi pada wanita hamil atau menyusui dan anaknya (Winarno, 2018). Sesuai dengan penelitian Fathnur (2018) bahwa dengan Konsumsi daun kelor merupakan salah satu alternatif untuk menanggulangi kasus kekurangan gizi di Indonesia. Hasil riset ilmiah modern membuktikan bahwa daun kelor adalah salah satu sumber pangan nabati yang kaya akan kandungan gizi karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Salah satu antioksidan eksogen adalah jus buah tomat (*Solanum lycopersicum*). Manfaat kesehatan dari asam folat untuk ibu hamil adalah untuk mencegah kecacatan janin ketika dilahirkan. Kegunaan lainnya dari asam folat ini adalah membantu tubuh ketika proses metabolisme protein berlangsung, serta turut dalam membangun sel-sel darah merah yang sehat, dan juga membantu menurunkan kadarhomocysteine (asam amino yang dapat meningkatkan resiko penyakit jantung (Martini et al., 2019). Kandungan tomat dalam 180 gram adalah 24,66 mg vitamin C, 0,49 mg zat besi, dan 27 mcg asam folat (Meylawati et al., 2018).

Bahan pangan lokal Gorontalo salah satunya Jagung merupakan sumber protein yang tinggi. Jagung kaya akan komponen pangan fungsional, termasuk serat pangan yang dibutuhkan tubuh, asam lemak esensial, isoflavon, mineral (Ca, Mg, K, Na, P, Ca dan Fe), antosianin, betakaroten (provitamin A), komposisi asam amino esensial, dan lainnya (Suarni & Muh. Yasin, 2019).

Dengan melihat data stunting di kecamatan Tilongkabila maka kami mengadakan pengabdian masyarakat di salah satu desa yang berlokasi di kecamatan Tilongkabila dengan tujuan agar ibu hamil dan ibu balita dapat mengolah pangan yang ada disekitar untuk memenuhi kebutuhannya, memberikan informasi terkait makanan berbasis bahan pangan lokal pada

ibu hamil dan ibu balita untuk mencegah stunting dan mendemonstrasikan makanan tersebut dalam bentuk pudding kelor dan nagasari jagung serta dapat mempraktekannya. Dengan mendemonstrasikan makanan berbasis pangan lokal yang mudah di dapat membantu ibu hamil dan ibu balita untuk bisa mempraktekannya langsung guna mencegah stunting sedini mungkin.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di desa Bongoime kecamatan tilongkabila kabupaten bone bolango yang merupakan daerah lokasi stunting pada bulan September 2021. Kegiatan ini merupakan kegiatan demonstrasi bahan pangan lokal yang murah dan mudah di dapat di lingkungan tempat tinggal masyarakat khususnya ibu hamil maupun ibu yang mempunyai anak balita yang bisa dijadikan cemilan atau makanan yang bergizi seperti daun kelor, tomat, dan jagung. Kegiatan ini melibatkan kader kesehatan memberdayakan mereka agar supaya bisa menjadi perpanjangan tangan bidan di desa untuk pencegahan stunting melalui pengelolaan bahan pangan lokal menjadi makanan yang bergizi untuk ibu hamil dan balita. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah media leaflet berisi gambar dan contoh-contoh nyata bahan pangan lokal.

Sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader kesehatan berjumlah 10 orang dan peserta ibu hamil dan balita berjumlah 30 orang yang berada di desa bongoime yang akan melaksanakan demonstrasi pengelolaan bahan pangan lokal menjadi cemilan dan makanan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kader memberikan informasi dan edukasi tentang pengelolaan bahan pangan lokal dalam bentuk ceramah tanya jawab dan langsung dipraktekkan oleh masing-masing kader dan dievaluasi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 15 September 2021. Tahapan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Persiapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan identifikasi masalah dilapangan, koordinasi dengan kecamatan, Puskesmas, koordinasi dengan kepala desa mengenai waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, pendataan ibu hamil dan ibu balita di desa, persiapan instrumen pengabdian masyarakat yang akan digunakan berupa kuesioner, materi penyuluhan dan alat bahan timbangan, pengukur tinggi badan, *handskoen* , masker, *handzanitiser* yang akan digunakan untuk kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 15 September - 20 Oktober 2021 yang di bagi menjadi 3 sesi. Sesi pertama pembukaan sesi kedua adalah pemberian *pretest* pada kader dan peserta yang bertujuan mengukur pengetahuan peserta sebelum diberikan penyuluhan melalui kusioner yang sudah disusun oleh tim pengabdian masyarakat sebanyak 10 pertanyaan yang dijawab benar atau salah. Setelah kegiatan *pretest* tim pengabdian masyarakat membagikan leaflet yang berisi materi pangan lokal dan stunting disertai gambar-gambar agar lebih menarik. Penyuluhan diberikan dengan menggunakan media *power point*, leaflet yang dilanjutkan dengan melakukan pemeriksaan menimbang BB dan mengukur TB pada ibu hamil dan anak balita yang kemudian di dokumentasikan. Setelah kegiatan penyuluhan tim pengabdian masyarakat mendemonstrasikan cara pengelolaan bahan pangan lokal yaitu daun kelor yang bisa dijadikan cemilan puding daun kelor, jus tomat dan jagung bisa di jadikan nagasari jagung. Tim pengabdian masyarakat melatih kader kesehatan tentang cara mengelola bahan pangan lokal dengan panduan dan observasi sampai kader 100% mahir, Mahir dalam hal ini semua kader dan ibu hamil berjumlah 40 orang setelah demonstrasi semua sudah bisa melakukan pengolahan bahan pangan lokal dengan baik. Semua ibu hamil sudah bisa membuat jus tomat, puding kelor, dan nagasari jagung dengan baik. Sehingga menambah keterampilan dan pengalaman ibu peserta dan kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2021. Pada tahap ini tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan *posttest* peserta dan kader di kantor desa bongoime kemudian melaksanakan *posttest* untuk mengukur pengetahuan kader dan peserta pengabdian masyarakat kemudian menimbang dan mengukur tinggi badan ibu hamil dan balita lagi kemudian didokumentasikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan kerjasama dengan pemerintah desa bongoime yang merupakan daerah lokus stunting dalam upaya pencegahan stunting dengan melibatkan kerjasama kader kesehatan dan partisipasi ibu hamil dan ibu balita sebagai pihak terkait sehingga bisa meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman dalam hal pencegahan stunting di Kabupaten bonebolango kecamatan tilongkabila desa bongoime. Kegiatan pembukaan pengabdian masyarakat bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan pembukaan pengabdian masyarakat di desa Bongoime

1. Penyuluhan Tentang Pengelolaan bahan Pangan Lokal

Kegiatan penyuluhan di desa bongoime diawali dengan pengenalan dari tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari 5 orang dosen masing-masing jurusan kebidanan 4 orang dan jurusan gizi 1 orang ditambah 3 orang mahasiswa kebidanan yang membantu tim pengabdian masyarakat saat melakukan *pretest* dan *posttest*.

Untuk mengetahui pengetahuan kader dan peserta tim pengabdian masyarakat membagikan kuesioner *pretest* materi tentang pangan lokal dan stunting yang diisi oleh kader dan peserta. Berdasarkan hasil *pretest* menunjukkan bahwa dari 40 peserta kader 10 orang dan ibu hamil dan balita 30 orang Sebagian besar dalam kategori kurang 25 orang (62,5%), hal ini disebabkan karena kader dan ibu peserta belum paham tentang stunting dan cara pencegahannya karena kurangnya informasi terkait stunting. Setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi hasil pengetahuan *posttest* mengalami peningkatan kategori baik dari 37,5% terjadi peningkatan 62,5% sehingga 40 responden (100%) bisa melakukan dengan baik. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik untuk menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku seseorang dalam bertindak (Soekidjo Notoatmodjo, 2014). Kegiatan pengisian kuesioner pre dan *posttest* bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan pengisian kuesioner Peserta

Sebelum dilakukan penyuluhan peserta dibagikan leaflet yang berisi materi pangan lokal dan stunting dan diperkenalkan bertanya apabila ada hal yang belum paham dan didiskusikan bersama (Adistie et al., 2018).

Setelah itu tim pengabdian masyarakat mendemonstrasikan cara pengelolaan bahan makanan dengan alat dan bahan yang sudah disiapkan kemudian melatih kader dan peserta yang sangat bersemangat tentang cara pengelolaannya sampai mahir. Kegiatan penyuluhan dan demonstrasi bisa dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyuluhan dan demonstrasi pengelolaan bahan pangan lokal

2. Demonstrasi dan Praktek pengelolaan bahan pangan lokal

Demonstrasi dilakukan setelah pemberian penyuluhan mengenai stunting dan pengelolaan bahan pangan lokal. Tim pengabdian masyarakat mendemonstrasikan cara membuat jus tomat yang sehat dan benar tanpa menggunakan banyak gula atau susu jadi hanya tomat dan 1 sendok gula sebagai pemanis rasa buah tomat, pudding kelor yang di blender kemudian dibuat pudding yang bisa dicampur dengan agar-agar yang gizinya sangat tinggi, kemudian jagung yang dibuat nagasari jagung yang gizinya juga sangat tinggi sebagai bahan makanan cemilan buat ibu dan balita. Setelah didemonstrasi oleh tim pengabdian masyarakat ibu hamil dan kader bisa mempraktekkan secara langsung. Evaluasi keterampilan kader Kesehatan dalam pengelolaan makanan dilaksanakan di desa bongoime menunjukkan bahwa semua kader mampu dan mahir 100% membuat cemilan dari bahan pangan lokal. Sesuai dengan penelitian Dewi (2017) kesuksesan kader bertugas di posyandu salah satunya memberikan informasi melalui tatap muka menggunakan media secara nyata atau dicontohkan secara langsung. Untuk menunjang dan mendukung pengembangan skill atau keterampilan para kader perlunya pelatihan pengembangan diri di bidang lain (Sumardilah, 2018). Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan benda, kejadian, aturan urutan melakukan kegiatan (Nugroho, 2017). Demonstrasi pengelolaan pangan lokal kader *posttest* dilaksanakan di desa bongoime tanggal 20 Oktober 2022 bisa di lihat di Gambar 4.



Gambar 4. Evaluasi demonstrasi pangan lokal kader di lapangan

Kemampuan dan keterampilan yang baik salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan. Makin tinggi pengetahuan seseorang makin baik keterampilannya (Adistie et al., 2018) khususnya dalam mengolah bahan pangan lokal. Kader, Ibu hamil dan ibu balita setelah di intervensi terjadi peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan dari 3,75% menjadi 62,5% sehingga 100% kader, ibu hamil dan ibu balita setelah demonstrasi bisa melakukan penelolaan bahan pangan lokal dengan baik. Dengan nilai value $0,000 < 0,05$ nilai t hitung = $3,76 > t$ table = $1,99$ yang artinya terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan pengelolaan makanan berbasis pangan lokal sebelum dan sesudah demonstrasi .

$$\begin{aligned}
 t \text{ hitung} &= (y_1 - y_2) / \sqrt{(S^2 / n_1) + (S^2 / n_2)} \\
 &= (10,6 - 11,9) / \sqrt{(1,201^2 / n_1) + (0,995^2 / 35)} \\
 &= 0,1 / \sqrt{(1,442 / 35) + (0,990 / 35)} \\
 &= 0,1 / \sqrt{(0,0412) + (0,028)} \\
 &= 1 / \sqrt{0,0692} = 0,989 / 0,263 = 3,76
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 t \text{ tabel} &= t_{\alpha / 2} (df) = t_{0,05 / 2} (35 + 35 - 2) \\
 &= t_{0,025} (35 + 35 - 2) = t_{0,025} (68)
 \end{aligned}$$

Pada data ke 68 tabel t nilai α $0,025$ untuk kolom ini nilai t yang ada = $1,99$, Jadi nilai t hitung $>$ nilai t tabel. Atau $3,76 > 1,99$

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bisa disimpulkan beberapa hal yaitu terlibatnya kader kesehatan dalam melakukan demonstrasi pengelolaan bahan pangan lokal dimana dilihat dari tingkat pengetahuan sebelum kategori baik (37,5%) dan sesudah dilakukan demonstrasi pengetahuan terjadi peningkatan kategori baik 62,5% sehingga hasilnya baik (100%) mahir bisa melakukan pengelolaan pangan local dengan baik. Perbedaan pengetahuan peserta baik sasaran yaitu kader kesehatan maupun subjek dalam hal ini ibu hamil dan ibu balita sebelum dan sesudah demonstrasi nilai Demonstrasi makanan bahan lokal dengan nilai $0,000 < 0,05$ yang berarti ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan demonstrasi pengelolaan makanan berbasis pangan lokal. Saran bagi kader agar pengetahuan dan pengalaman yang sudah di dapat bisa diterapkan di desa khususnya dalam upaya pencegahan stunting di desa

bongoime. Bagi pihak puskesmas selalu melibatkan kader dalam kegiatan penanganan stunting di desa bongoime kecamatan Tilongkabila kabupaten bone bolango.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Gorontalo mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Tilongkabila dan Aparat Desa Bongoime yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga kegiatan ini berlangsung dengan baik dan aman. Ucapan terima kasih pula kepada peserta pengabdian masyarakat. Kader ibu Hamil dan ibu balita yang telah menghadiri dan berpartisipasi pada kegiatan demonstrasi pengelolaan bahan pangan lokal dalam upaya pencegahan stunting di desa bongoime. Dan ucapan yang tak terhingga kepada Poltekkes Kemenkes Gorontalo melalui unit penelitian dan pengabdian masyarakat karena kegiatan ini telah selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18863>
- Dewi, D. S. (2017). Peran Komunikator Kader Posyandu Dalam Meningkatkan Status Gizi Balita Di Posyandu Nurikelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 272–282.
- Fathnur. (2018). Efektivitas Puding Kelor (*Moringa oleifera*) terhadap Perubahan Berat Badan Balita Kurang Gizi. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 14(5), 312.
- Gening, L. F., Making, A. M., & Gerontini, R. (2018). Survey Pemanfaatan Pangan Lokal Untuk Mencegah Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Alak Wilayah Kerja Kota Kupang. *Chmk Midwifery Scientific Journal*, 2(3).
- Helmayati, S. (2020). Stunting Permasalahan dan Penanganannya. In *gadja mada university press*.
- Khoeroh, H., Handayani, O. W. K., & Indriyanti, D. R. (2017). Evaluasi Penatalaksanaan Gizi Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sirampog. *Unnes Journal of Public Health*, 6(3), 189. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i3.11723>
- Martini, D., Wulandari, A. L., Sari, I. L., & Astuti, T. Y. (2019). *Khasiat Si Biji Manis Bertongkol “Menjadi Susu Alternatif Penambah Asam Folat Selama Kehamilan.”* Nama Jurnal? Volume? Issue? 241–244.
- Meylawati, L. E., Nursanti, I., & Widakdo, G. (2018). Efektivitas Pemberian Jus Bayam, Jus Tomat, dan Kombinasi Terhadap kadar Hemoglobin Ibu Hamil dengan Anemia di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Medisina Akper YPIB Majalengka*, V(9), 1–7.
- Nugroho, C. (2017). Pengaruh Demonstrasi Pijat Bayi Terhadap Minat Ibu Untukmelakukan Pijat Bayi Secara Mandiri. *Jurnal AKP*, 4(1), 36–43. <http://ejournal.akperpamenang.ac.id/index.php/akp/article/view/69/53>
- Soekidjo Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sofais, D. A. R., Sianipar, B. K., & Darmawansyah, D. (2019). Pengaruh Kearifan Pangan Lokal Suku Rejang terhadap Penanganan Stunting Baduta di Bengkulu Utara. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 201–210. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.772>

- Suarni, & Muh. Yasin. (2019). Jagung sebagai Sumber Pangan Fungsional. *Pangan Dan Pertanian*, 5(6), 1–16.
- Sumardilah, D. S. (2018). Pelatihan Pembuatan MP-ASI WHO Berbasis Pangan Lokal bagi Kader Posyandu dan Ibu Baduta di Desa Sidosari. *Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23960/jss.v2i1.93>
- Wayan, N., Ekayanthi, D., & Suryani, P. (2019). *Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil*. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 312-319. 10(November), 312–319.
- Winarno, F. G. (2018). *Tanaman Kelor (Moringa oleifera): Nilai Gizi, Manfaat, dan Potensi Usaha*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zummatul Atika, A. N. L. & D. W. (2021). Pengaruh Daun Kelor (Moringa Oleifera Lam) Terhadap Kadar Hb Ibu Hamil di PMB Zummatul Atika. *Open Journal Systems*, 15(8), 4971–4978.